

Pengaruh Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia

Baby Audhea Pramaissheilla^{1✉}, Mahfudnurnajamuddin², Imaduddin³

Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana struktur modal dan likuiditas berdampak pada profitabilitas perusahaan manufaktur dalam subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dan data sekundernya terdiri dari laporan keuangan 10 perusahaan yang dipilih secara purposive. Analisis deskripsi variabel penelitian, pengujian data, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, Debt to Equity Ratio (DER) digunakan sebagai ukuran struktur modal. Sementara itu, tingkat likuiditas dinilai melalui Current Ratio (CR), dan Return on Assets (ROA) berfungsi sebagai indikator profitabilitas. Studi ini mengungkapkan bahwa Debt to Equity Ratio memiliki dampak negatif namun tidak signifikan terhadap Return on Assets. Di sisi lain, Current Ratio menunjukkan pengaruh positif yang juga tidak signifikan terhadap ROA. Secara keseluruhan, tidak ditemukan adanya pengaruh signifikan dari struktur modal dan likuiditas secara bersamaan terhadap profitabilitas.

Kata Kunci: *Struktur Modal, Likuiditas, Profitabilitas.*

Abstract

The objective of this study is to investigate how capital structure and liquidity impact the profitability of manufacturing companies within the food and beverage subsector listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2023. This research employs a quantitative approach, utilizing secondary data derived from the financial reports of 10 purposively selected companies. Analysis of research variable descriptions, data testing, classical assumption tests, and hypothesis testing are used to analyze the data in this study, Debt to Equity Ratio (DER) is used as a measure of capital structure. Meanwhile, the level of liquidity was assessed through the Current Ratio (CR), and Return on Assets (ROA) served as an indicator of profitability.

This study reveals that the Debt to Equity Ratio has a negative but insignificant impact on Return on Assets. On the other hand, the Current Ratio shows a positive influence, which is also insignificant, on ROA. Overall, no significant simultaneous effect of capital structure and liquidity on profitability was found.

Keywords: *Capital Structure, Liquidity, Profitability.*

Copyright (c) 2025 Baby Audhea Pramaissheilla

✉ Corresponding author :

Email Address : babyaudhea@gmail.com

PENDAHULUAN

Meningkatnya jumlah pelaku usaha dalam suatu sektor industri, ditambah dengan kondisi perekonomian saat ini, menjadi faktor pemicu terjadinya persaingan antar perusahaan, terutama di sektor manufaktur. Sektor manufaktur menjadi industri yang paling dominan di antara perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Persaingan yang kian ketat dalam dunia usaha menuntut perusahaan untuk terus meningkatkan kinerja demi meraih target yang telah ditetapkan. Upaya maksimalisasi laba menjadi salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mencapainya. Oleh karena itu,

Pengaruh Struktur Modal Dan Likuiditas Terhadap.....

perusahaan memerlukan dana yang signifikan untuk meningkatkan profitabilitasnya (Astuti & Indarto, 2020).

Industri manufaktur bergantung pada dana yang berasal dari para investor dalam operasionalnya, sehingga penting bagi perusahaan-perusahaan ini untuk memastikan kestabilan kondisi keuangannya (Yuliani, 2021). Selain itu, kolaborasi antara perusahaan manufaktur dan pelaku industri makanan dan minuman sangat penting untuk memastikan kualitas produk dan keamanan pangan, sehingga mampu memenuhi tuntutan pasar yang semakin tinggi. Oleh karena itu, integrasi yang erat antara kedua sektor ini diharapkan dapat mendukung keberlanjutan pertumbuhan ekonomi sekaligus memperkuat keunggulan kompetitif di pasar global.

Pertumbuhan signifikan terjadi dalam sektor industri makanan dan minuman di Indonesia selama rentang waktu 2020 hingga 2021 dengan peningkatan sebesar 2,54%, mencapai nilai sekitar Rp775,1 triliun. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), nilai Produk Domestik Bruto (PDB) sektor ini atas dasar harga berlaku (ADHB) mencapai Rp1,12 kuadriliun pada tahun 2021. Nilai ini mencerminkan kontribusi sebesar 38,05% terhadap total PDB industri pengolahan nonmigas, serta menyumbang sekitar 6,61% dari total PDB nasional yang pada periode tersebut tercatat sebesar Rp16,97 kuadriliun (Nurita Sari, 2022).

Tahun 2022 pada kuartal kedua, subsektor makanan dan minuman mencatatkan kontribusi tertinggi terhadap PDB sektor industri pengolahan di Indonesia. Nilai kontribusinya mencapai sekitar Rp302,28 triliun, yang setara dengan 34,44% dari total PDB sektor ini (Kusnandar, 2022). Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga konstan (ADHK) untuk sektor industri makanan dan minuman mencapai Rp849,40 triliun pada tahun 2023. Angka tersebut menunjukkan pertumbuhan sebesar 4,47% dibandingkan tahun sebelumnya, mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi dan konsistensi sektor ini sebagai pendorong utama pertumbuhan industri manufaktur (Mustajab, 2024). Kinerja positif ini menunjukkan peran strategis industri makanan dan minuman sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi, terutama di tengah pemulihan pascapandemi.

Menurut Brigham & Houston, Profitabilitas adalah indikator penting yang mencerminkan kapasitas perusahaan terhadap laba yang diperoleh akibat berbagai kegiatan bisnisnya, termasuk penjualan, pengelolaan aset, dan penggunaan modal. Rasio ini menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengoptimalkan sumber daya untuk mencapai laba, sekaligus mencerminkan kesehatan keuangan jangka panjangnya. Perusahaan yang memiliki level profitabilitas yang tinggi umumnya menunjukkan kemampuan yang lebih besar dalam membiayai operasionalnya dari sumber dana internal, sehingga cenderung mengurangi ketergantungan pada pendanaan eksternal seperti utang (Maryanti et al., 2023).

Performa keuangan perusahaan tidak semata ditentukan oleh kemampuan dalam mengelola likuiditas, namun juga dipengaruhi oleh efisiensi pemanfaatan aset dan ekuitas untuk menghasilkan keuntungan. Dalam sektor makanan dan minuman, sebagai bagian dari salah satu sektor dengan permintaan tinggi dan persaingan yang ketat, pengelolaan likuiditas dan struktur ekuitas menjadi sangat penting. Return on Asset (ROA) merupakan salah satu indikator yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai sejauh mana perusahaan dapat mengoptimalkan asetnya dengan tujuan memperoleh keuntungan bersih. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya secara lebih efektif untuk meningkatkan tingkat profitabilitas. Investor di sektor ini sering menggunakan ROA untuk mengevaluasi potensi keuntungan perusahaan, terutama dalam kaitannya dengan strategi pengelolaan likuiditas dan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Pernyataan ini mencerminkan bahwa performa keuangan yang optimal di sektor makanan dan minuman tidak hanya mencerminkan pengelolaan modal yang baik, tetapi juga kemampuan perusahaan dalam menghadapi dinamika pasar dan kebutuhan konsumen (Pangaribuan & Suryono, 2019).

Berikut adalah data rata-rata ROA pada perusahaan subsektor makanan dan minuman selama periode 2020-2023 sebagai gambaran potensi profitabilitas dalam industri ini.

Tabel 1. Rata-Rata Return On Asset (ROA)

No	Kode Perusahaan	ROA				Rata-Rata
		2020	2021	2022	2023	
1	CPRO	6%	34%	5%	6%	13%
2	GOOD	4%	7%	7%	8%	7%
3	MYOR	11%	6%	9%	14%	10%
4	TAPG	8%	10%	21%	12%	13%
5	PSGO	1%	6%	6%	13%	6%
6	PANI	0%	0%	2%	2%	1%
7	CPIN	12%	10%	7%	6%	9%
8	SIMP	1%	4%	4%	3%	3%
9	CLEO	10%	13%	12%	13%	12%
10	ICBP	7%	7%	5%	7%	6%
Rata-Rata		6%	10%	8%	8%	

Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2024)

Kinerja Return on Asset (ROA) perusahaan subsektor makanan dan minuman di Indonesia selama periode 2020 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. CPRO mencatat ROA tertinggi sebesar 34% pada 2021, sementara PANI konsisten menjadi yang terendah pada 2020 dan 2021 dengan ROA 0%. Pada 2022, TAPG mencatat kinerja terbaik dengan ROA sebesar 21%, dan pada 2023, posisi tertinggi dipegang oleh MYOR sebesar 14%. Di sisi lain, SIMP dan PANI termasuk perusahaan dengan performa ROA terendah di beberapa tahun. Rata-rata ROA seluruh perusahaan selama empat tahun tercatat sebesar 8%, yang menunjukkan efisiensi pengelolaan aset masih perlu ditingkatkan.

Perbedaan ROA ini mencerminkan variasi dalam strategi pengelolaan aset dan efisiensi operasional antar perusahaan. Perusahaan dengan ROA tinggi seperti CPRO dan TAPG menunjukkan kemampuan yang lebih optimal dalam menciptakan profit dari aset yang tersedia, sementara perusahaan dengan ROA rendah, seperti PANI dan SIMP, menghadapi tantangan dalam mencapai efisiensi tersebut. Temuan ini memberikan gambaran mengenai daya saing dan kondisi keuangan masing-masing pelaku usaha di tengah kondisi industri yang terus mengalami perubahan dan persaingan ketat.

Setiap perusahaan biasanya juga memiliki tujuan tersendiri, dan salah satu tujuan utamanya adalah meraih profit jangka panjang agar perusahaan bisa terus menjaga kelangsungan operasionalnya, meskipun di masa depan mungkin menghadapi risiko kebangkrutan (Rizki, 2020). Keberhasilan sebuah perusahaan sering kali diukur dari tingkat profitabilitas yang diperoleh (Sastra, 2019). Profitabilitas merujuk pada sejauh mana perusahaan mampu memperoleh profit secara konsisten yang berkaitan dengan penjualan, total aset, maupun ekuitas perusahaan (Sartono dalam Sastra, 2019). Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang semakin optimal, yang pada akhirnya menarik minat investor. Persaingan bisnis yang semakin ketat mendorong pengusaha untuk mencari cara meningkatkan profit dengan mengurangi berbagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Sastra, 2019). Di sisi lain, pemegang saham dan pihak-pihak berkepentingan (stakeholders) akan selalu mempertimbangkan profitabilitas perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi, guna menilai apakah perusahaan tersebut layak mendapatkan pendanaan atau sahamnya layak dibeli (Pangesti et al., 2022).

Struktur modal mengacu pada porsi penggunaan utang dan modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan dalam rangka mendanai asetnya. Pemilihan struktur modal yang efisien tidak hanya penting untuk memastikan pembiayaan yang memadai tetapi juga untuk mencapai keseimbangan antara risiko dan pengembalian. Struktur modal yang dirancang secara optimal dapat memberikan fondasi keuangan yang kokoh, mendukung

stabilitas jangka panjang, serta memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan peluang investasi dengan lebih baik (Astuti & Indarto, 2020).

Apabila suatu perusahaan memilih untuk menginvestasikan sejumlah besar modalnya, likuiditas berpotensi untuk tetap stabil, akan tetapi peluang dalam meraih keuntungan besar bisa berkurang, yang pada akhirnya dapat mengurangi tingkat profitabilitas. Namun, Jika perusahaan berupaya meningkatkan profitabilitas, hal ini akan berdampak pada penurunan tingkat likuiditas perusahaan (Mahulae, 2020).

Likuiditas pada hakikatnya memiliki sifat yang lemah dan berpotensi menguras sumber daya perusahaan secara tidak terduga. Apabila hal ini terjadi, perusahaan mengalami krisis likuiditas karena ketidakmampuannya dalam memenuhi sebagian besar utangnya. Dengan demikian, perusahaan perlu memastikan tingkat likuiditasnya tetap terjaga guna mengatasi kewajibannya, namun tidak berlebihan hingga menunjukkan manajemen likuiditas yang tidak efektif (Wulandari & Widyastuti, 2023).

Penelitian ini memfokuskan pada perusahaan makanan dan minuman karena sektor ini memiliki kontribusi strategis dalam perekonomian Indonesia, khususnya dengan menyediakan keperluan pokok masyarakat. Produk makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok yang permintaannya cenderung stabil bahkan di tengah fluktuasi ekonomi. Selain itu, sektor ini berperan besar dalam peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, dengan mencatatkan laju perkembangan yang terus berlanjut dari satu tahun ke tahun berikutnya. Pada kondisi pemulihan pascapandemi, subsektor makanan dan minuman juga menunjukkan daya tahan yang kuat dan terus menarik minat investor melalui inovasi produk serta adaptasi terhadap tren konsumen. Oleh karena itu, menganalisis kinerja keuangan perusahaan food and beverage, khususnya dari segi struktur modal, likuiditas, dan profitabilitas, menjadi penting untuk memberikan pemahaman mendalam tentang daya saing dan potensi pertumbuhan perusahaan di sektor ini.

Terdapat perbedaan berdasarkan sejumlah penelitian terdahulu, salah satunya yang dilakukan oleh (Pangesti et al., 2022) menyatakan adanya pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Made et al., 2021) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Sementara, temuan dari penelitian yang dipublikasikan oleh (Syahryoga & Wijayanti, 2024) menyatakan bahwa likuiditas mempengaruhi secara signifikan pada profitabilitas, sedangkan dalam studi yang dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2023) menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Temuan dari penelitian terdahulu yang beragam mengindikasikan adanya ketidakpastian dalam memahami hubungan antara struktur modal dan likuiditas terhadap tingkat profitabilitas, terutama pada perusahaan dalam subsektor makanan dan minuman.

Merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan, penulis terdorong untuk melaksanakan kajian lebih mendalam melalui penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Struktur Modal dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food and Beverage Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia.”

METODOLOGI

Berdasarkan jenis permasalahan yang diteliti, metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Melalui penerapan pendekatan kuantitatif, penelitian ini mampu mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis dan objektif. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mengidentifikasi dan mengukur berbagai faktor yang relevan dengan topik kajian secara terstruktur dan terukur. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan jelas terkait hubungan antar variabel yang diteliti (Imaduddin et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis data numerik dan menguji hipotesis secara terukur serta objektif.

Pendekatan penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji teori-teori secara objektif dengan menganalisis keterkaitan antar variabel (Rashid, 2022:16).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka-angka dan diambil dari informasi terkait perusahaan. Dalam konteks penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa laporan keuangan tahunan dari perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk mendukung kelengkapan pembahasan dalam penulisan proposal ini, penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Data Sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumentasi, berupa data yang telah tersedia dan diolah oleh pihak lain. Sumber data ini didapatkan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) di www.idx.co.id serta situs-situs terkait lainnya. Dengan fokus pada perusahaan-perusahaan di subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengumpulan data oleh peneliti dapat dilakukan melalui beberapa metode, antara lain dengan melakukan studi kepustakaan yang berguna untuk mengumpulkan data dan informasi yang bersumber dari berbagai dokumen, dan melakukan dokumentasi yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data terkait dengan struktur modal kerja, likuiditas, dan profitabilitas, yang kemudian dianalisis lebih lanjut. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel, sehingga dihasilkan sampel penelitian berjumlah 10 perusahaan, dengan periode 2020 hingga 2023. Program SPSS digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini. Dengan melalui analisis deskripsi variabel penelitian, pengujian data (uji linearitas dan uji normalitas), uji asumsi klasik (uji autokorelasi, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas), dan pengujian hipotesis (analisis regresi linear berganda, uji koefisien determinasi, uji parsial, uji simultan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Analisis Deskripsi Variabel Penelitian

- 1) Perkembangan variabel struktur modal pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 2. Rata-rata dan Perkembangan DER Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* Tahun 2020-2023

Tahun	Rata-Rata (DER)	Perkembangan (%)
2020	0.9791	
2021	3.5189	259%
2022	0.8736	-75%
2023	0.6485	-26%
Total	6.0200	158%
Rata-Rata	1.5050	53%

Sumber: Data sekunder yang diolah kembali

Rata-rata DER mengalami fluktuasi signifikan, dengan lonjakan tertinggi pada 2021 sebesar 259%. Namun, pada 2022 dan 2023, DER menurun tajam. Nilai rata-rata 1,5050 menunjukkan kecenderungan perusahaan lebih banyak menggunakan utang dibandingkan modal sendiri.

- 2) Perkembangan variabel likuiditas pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 2. Rata-rata dan Perkembangan CR Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food and Beverage Tahun 2020-2023

Tahun	Rata-Rata (CR)	Perkembangan (%)
2020	1.7846	
2021	1.5300	-14%
2022	1.8176	19%
2023	1.9936	10%
Total	7.1258	0.1421
Rata-Rata	1.7815	0.0474

Sumber: Data sekunder yang diolah kembali

Current Ratio (CR) cenderung stabil, dengan penurunan sebesar 14% pada tahun 2021, kemudian meningkat masing-masing sebesar 19% dan 10% pada tahun 2022 dan 2023. Rata-rata CR sebesar 1,7185 mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya

- 3) Perkembangan variabel profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 3. Rata-rata dan Perkembangan ROA Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food and Beverage Tahun 2020-2023

Tahun	Rata-Rata (ROA)	Perkembangan (%)
2020	0.0595	
2021	0.0971	63%
2022	0.0788	-19%
2023	0.0837	6%
Total	0.3190	51%
Rata-Rata	0.0798	17%

Sumber: Data sekunder yang diolah kembali

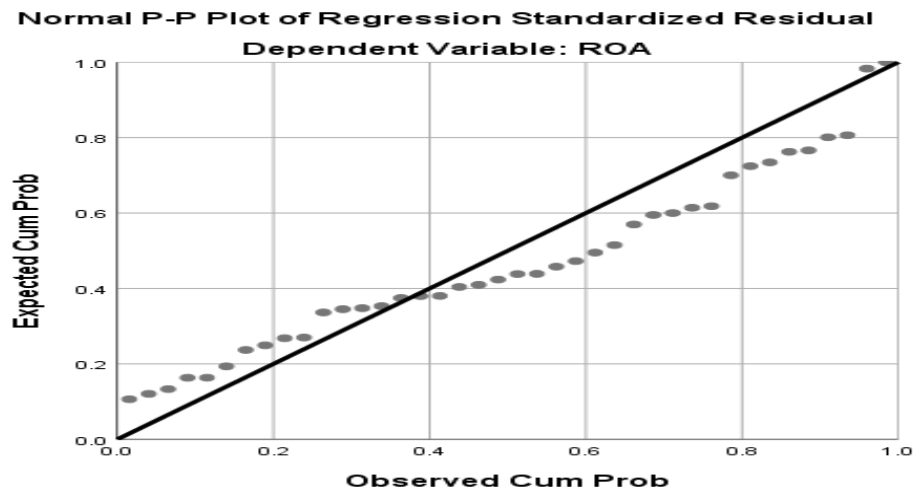
Return on Assets (ROA) juga mengalami fluktuasi, yaitu meningkat signifikan pada 2021 sebesar 63%, namun menurun di 2022 dan sedikit meningkat di 2023. Rata-rata ROA sebesar 0,0798 atau 7,98%, menunjukkan profitabilitas perusahaan cukup rendah namun tetap positif.

B. Pengujian data

- 1) Uji Linearitas

Berdasarkan scatterplot studentized residual, titik-titik tersebar secara acak di sekitar garis nol tanpa pola tertentu, yang mengindikasikan hubungan linear antar variabel. Meskipun hasil regresi tidak signifikan secara statistik, arah koefisien yang sesuai teori dan pola sebaran residual mendukung terpenuhinya asumsi linearitas.

- 2) Uji Normalitas



Gambar 1. Grafik P-Plot
Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan grafik P-Plot pada gambar di atas, terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara relatif mendekati garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi residual tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal. Titik-titik yang mengikuti garis diagonal tersebut menandakan bahwa sebaran data telah mendekati pola distribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam model ini telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga layak untuk digunakan dalam analisis regresi lanjutan.

C. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.246 ^a	.061	.010	.06113	1.909

Hasil data diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan hasil pengujian yang ditampilkan pada Tabel 4, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1.909. Dengan jumlah sampel sebanyak 40 dan 2 variabel independen, nilai ini berada dalam kisaran yang mendekati angka 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi yang digunakan, baik positif maupun negative. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi bebas autokorelasi dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

2) Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

		Coefficients^a	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DER	0.918	1.089
	CR	0.918	1.089

Hasil data diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil sebagai berikut:

- Variabel DER memiliki nilai Tolerance sebesar 0.918 yang lebih besar dari 0.10 dan nilai VIF sebesar 1.089, yang masih jauh di bawah ambang batas 10. Hal ini menunjukkan bahwa variabel DER tidak mengalami multikolinearitas.
- Variabel CR juga memiliki nilai Tolerance sebesar 0.918 (> 0.10) dan nilai VIF sebesar 1.089 (< 10), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas pada variabel ini.

Karena seluruh variabel bebas dalam model menunjukkan nilai Tolerance di atas 0.10 dan VIF di bawah 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah multikolinearitas, dan analisis dapat dilanjutkan ke tahap regresi berganda.

3) Uji Heterokedastisitas

**Gambar 2.** Grafik Scatterplot

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan tampilan scatterplot pada gambar di atas, terlihat bahwa titik-titik residual tersebar secara acak, baik di atas maupun di bawah garis nol pada sumbu Y, tanpa membentuk pola tertentu yang jelas. Penyebaran ini mengindikasikan bahwa varians residual bersifat konstan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengandung gejala heteroskedastisitas, sehingga telah memenuhi asumsi kestabilan varians residual dalam regresi linear.

D. Pengujian Hipotesis

1) Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.077	.026		2.926	.006
	DER	-.003	.002	-.223	-1.340	.188
	CR	.005	.013	.059	.356	.724

Hasil data diolah menggunakan SPSS

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan:

- Nilai konstanta sebesar 0.077 menunjukkan bahwa jika nilai DER dan CR dianggap konstan (atau bernilai nol), maka ROA diperkirakan sebesar 0.077.
- Koefisien regresi DER sebesar -0.003 mengindikasikan bahwa terdapat hubungan negatif antara DER dan ROA. Artinya, setiap kenaikan satu satuan pada DER diperkirakan akan menurunkan ROA sebesar 0.003, dengan asumsi CR tetap.
- Koefisien regresi CR sebesar 0.005 menunjukkan adanya hubungan positif antara CR dan ROA. Ini berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan pada CR diperkirakan akan meningkatkan ROA sebesar 0.005, jika DER dianggap tetap.

Namun demikian, nilai signifikansi (Sig.) untuk DER adalah 0.188 dan untuk CR adalah 0.724, yang keduanya lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, baik DER maupun CR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada tingkat signifikansi 5%.

2) Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.246 ^a	.061	.010	.06113

Hasil data diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan output Model Summary, nilai Adjusted R Square yang diperoleh sebesar 0,010 atau setara dengan 1%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER), mampu menjelaskan variabilitas pada variabel dependen (ROA) sebesar 1%. Dengan kata lain, kontribusi CR dan DER dalam menjelaskan perubahan Return on Assets (ROA)

dalam model ini tergolong sangat rendah. Sementara itu, sisanya sebesar 99% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini. Rendahnya nilai koefisien determinasi ini mengindikasikan bahwa kemampuan model dalam memprediksi variabel dependen masih terbatas.

3) Uji Parsial

**Tabel 8. Hasil Uji Parsial
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.077	.026		2.926	.006
	DER	-.003	.002	-.223	-1.340	.188
	CR	.005	.013	.059	.356	.724

Hasil data diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan hasil uji parsial di atas, diperoleh:

- Karena hasil t hitung untuk struktur modal (DER) sebesar $-1.340 < t \text{ tabel } (2.0262)$, dan nilai signifikansi sebesar 0.188 yang berada di atas 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa struktur modal (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
- Sementara itu, hasil t hitung untuk likuiditas (CR) sebesar $0.356 < t \text{ tabel } (2.0262)$, dengan nilai signifikansi sebesar 0.724 yang juga berada di atas 0.05, menunjukkan bahwa likuiditas (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Secara keseluruhan, kedua variabel independen yang diuji tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) secara parsial, meskipun memiliki arah pengaruh yang berbeda, yaitu struktur modal (DER) berpengaruh negatif dan likuiditas (CR) berpengaruh positif.

4) Uji Simultan

**Tabel 9. Uji Simultan
ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F
Regression	.009	2	.004	1.196
Residual	.138	37	.004	
Total	.147	39		

Hasil data diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan output uji simultan (ANOVA) pada Tabel di atas, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 1.196 lebih kecil dibandingkan dengan F tabel sebesar 3.25 pada taraf signifikansi 5% ($df_1 = 2$ dan $df_2 = 37$). Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Dengan demikian, hipotesis DER dan CR berpengaruh terhadap ROA ditolak, yang berarti bahwa model regresi ini belum mampu menjelaskan pengaruh gabungan kedua variabel independen terhadap variabel dependen secara signifikan.

Pembahasan

Pengaruh Struktur Modal (DER) terhadap Profitabilitas (ROA)

Perusahaan dapat memperoleh sumber pendanaan untuk memperkuat struktur modal baik dari dalam perusahaan sendiri maupun dari luar. Sumber dana tersebut sebaiknya berasal dari pihak yang dinilai terpercaya dan mampu memberikan nilai tambah terhadap kondisi keuangan perusahaan. Ketika nilai Debt to Equity Ratio (DER) rendah, hal ini mencerminkan kondisi fundamental perusahaan yang sehat, karena proporsi utang lebih kecil dibandingkan jumlah ekuitas yang tersedia (Wardoyo et al., 2022).

Berdasarkan Signalling Theory, struktur modal yang melibatkan penggunaan utang dapat menjadi sinyal positif bagi investor, karena menunjukkan keyakinan perusahaan terhadap prospek usahanya di masa depan. Ketika perusahaan mengambil keputusan pembiayaan melalui utang, hal ini dianggap sebagai indikasi bahwa manajemen optimis terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Dengan demikian, struktur modal memiliki potensi untuk memengaruhi persepsi investor terhadap kinerja keuangan, termasuk profitabilitas (Sarma & Handayani, 2025).

Hasil pengujian terhadap variabel Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.188, yang lebih besar dari batas signifikansi 0.05. Nilai t-hitung sebesar -1.340 juga lebih kecil secara absolut dibandingkan nilai t-tabel sebesar 2.0262. Temuan ini mengindikasikan bahwa DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Adapun arah koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan adanya hubungan berlawanan arah, meskipun tidak signifikan secara statistik. Karena pengaruh yang ditunjukkan tidak signifikan, maka hipotesis yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap ROA ditolak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi Debt to Equity Ratio (DER) maka akan semakin rendah Return on Assets (ROA), walaupun pengaruhnya tidak signifikan atau tidak nyata pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI selama 2020–2023. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah negatif, nilai signifikansi yang melebihi 0.05 menandakan hubungan tersebut tidak kuat secara statistik. Rata-rata Debt to Equity Ratio (DER) sebesar 1,5050 menunjukkan bahwa perusahaan cenderung menggunakan lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya rasio utang belum dimanfaatkan secara efektif untuk meningkatkan profitabilitas. Beban keuangan dari utang yang tinggi, apabila tidak diimbangi dengan efisiensi penggunaan dana, justru dapat menekan laba perusahaan. Dengan demikian, struktur modal berbasis utang belum dapat dianggap sebagai determinan utama dalam menjelaskan profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor food and beverage.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh temuan bahwa struktur modal (DER) memberikan dampak negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada

perusahaan sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Temuan yang sama diperoleh oleh (Fathoni & Syarifudin, 2021) yang menyatakan DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan utang belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan efisiensi aset. Pada perusahaan makanan dan minuman, yang cenderung stabil dan bergantung pada modal sendiri, struktur pendanaan berbasis utang belum tentu berkontribusi langsung terhadap peningkatan profitabilitas. Berbanding terbalik dengan penemuan yang dilakukan oleh (Hidayah et al., 2023) yang menyatakan struktur modal memiliki efek positif yang signifikan pada profitabilitas.

Pengaruh Likuiditas (CR) terhadap Profitabilitas (ROA)

Likuiditas merupakan indikator keuangan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan memanfaatkan aset lancarnya. Dengan kata lain, ketika perusahaan menghadapi utang yang segera jatuh tempo, aset lancar yang dimiliki seharusnya cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Kondisi ini mencerminkan tingkat kelancaran keuangan yang baik atau disebut sebagai kondisi likuid. Semakin tinggi tingkat likuiditas yang diukur melalui Current Ratio semakin besar pula peluang perusahaan untuk mempertahankan kinerja operasional dan mengembangkan usahanya (Rahmawati et al., 2023).

Terdapat anggapan bahwa peningkatan Current Ratio (CR) mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang semakin baik. Rasio ini menggambarkan kemampuan entitas dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu melunasi utangnya dengan cepat, yang pada akhirnya dapat memengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan sudut pandang teori sinyal (signaling theory), peningkatan likuiditas dapat diartikan sebagai sinyal positif bagi investor, karena menunjukkan kestabilan dan kesehatan keuangan perusahaan (Bahri, 2022).

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel Current Ratio (CR) sebesar 0.724, melebihi batas signifikansi 0.05. Selain itu, nilai t-hitung sebesar 0.356 berada di bawah nilai t-tabel sebesar 2.0262. Temuan ini mengindikasikan bahwa CR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Meskipun arah koefisien regresi menunjukkan kecenderungan hubungan positif, hubungan tersebut tidak cukup kuat secara statistik. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan CR berpengaruh terhadap ROA juga ditolak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Current Ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020–2023. Rata-rata Current Ratio (CR) sebesar 1,7185 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, temuan ini mencerminkan bahwa likuiditas yang tinggi belum tentu berdampak langsung pada peningkatan profitabilitas. Hal ini dapat terjadi karena aset lancar yang dimiliki perusahaan tidak dimanfaatkan secara produktif, sehingga tidak memberikan kontribusi optimal terhadap laba. Dengan demikian, tingkat CR yang tinggi belum dapat dijadikan indikator utama dalam menjelaskan profitabilitas perusahaan manufaktur di subsektor food and beverage.

Dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang serupa dengan studi sebelumnya yang dilakukan oleh (Wulandari & Widyastuti, 2023) yang menyatakan likuiditas (CR) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas. Analisis tersebut menunjukkan bahwa tingginya tingkat likuiditas belum mencerminkan penggunaan aset lancar yang efisien. Dalam konteks perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang relatif stabil, kelebihan aset lancar tidak selalu dimanfaatkan secara

maksimal. Oleh karena itu, Current Ratio yang tinggi tidak secara otomatis berdampak pada peningkatan profitabilitas (ROA), karena sebagian aset kemungkinan besar tidak digunakan secara produktif dalam aktivitas operasional perusahaan.. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rinofah et al., 2021) yang menyatakan likuiditas memiliki efek positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan sejumlah temuan penting yang diperoleh dari proses penelitian ini bahwa, struktur modal (Debt to Equity Ratio) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (Return on Assets). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan dana berbasis utang dalam perusahaan manufaktur makanan dan minuman belum mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kinerja aset perusahaan. Sementara itu, variabel likuiditas (Current Ratio) juga menunjukkan pengaruh positif dan juga tidak signifikan terhadap profitabilitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya likuiditas belum mencerminkan efektivitas dalam mengelola aset lancar untuk menghasilkan laba. Kelebihan aset lancar yang tidak segera dialokasikan untuk kegiatan produktif dapat menyebabkan aset menganggur dan menghambat pertumbuhan profitabilitas. Secara keseluruhan, baik struktur modal maupun likuiditas belum terbukti secara statistik berperan signifikan dalam memengaruhi profitabilitas pada perusahaan yang diteliti selama periode pengamatan.

Referensi:

- Astuti, F., & Indarto, M. R. (2020). Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Food & Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015. *Cakrawangsa Bisnis*, 1(2), 235-251.
- Bahri, S. (2022). Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Determinan Nilai Perusahaan. *Jurnal MDP Student Conference (MSC)*, 1(1), 212-216.
- Fathoni, R., & Syarifudin, S. (2021). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan dalam Indeks JII Periode 2017-2019). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(3), 1347-1356. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/31939>
- Hidayah, A. N., Hermuningsih, S., & Maulida, A. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 8(1), 21-29. <https://doi.org/10.33087/jmas.v8i1.888>
- Imaduddin, Hakim, M., Mannipi, W. A., Husain, F., Sulfianti, A., & Amirullah, A. (2023). Pengaruh Digital Marketing, Kualitas Layanan Grab Food Terhadap Keputusan Pembelian Makanan Di Kota Makassar. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(1), 246-257. <https://www.journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko/article/view/5333%0A>
- Kusnandar, V. B. (2022). Makanan dan Minuman Jadi Kontributor Terbesar PDB Sektor Industri Kuartal II-2022. Katadata Media Network. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/10/makanan-dan-minuman-jadi-kontributor-terbesar-pdb-sektor-industri-kuartal-ii-2022>
- Made, S. A., Vidyasari, R., Putu, N., Mendra, Y., & Saitri, P. W. (2021). Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas. 3(1), 94-105.

- Mahulae, D. Y. D. (2020). Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi Medan*, 1-11. <https://doi.org/10.53950/jma.v3i2.71>
- Maryanti, L., Ligar Hardika, A., & Abdullah Saleh, S. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aset, dan Pertumbuhan Aset Terhadap Struktur Modal (Studi Empiris pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2021). *Jurnal Ekuilnomi*, 5(2), 374-387. <https://doi.org/10.36985/naf67m23>
- Mustajab, R. (2024). *Data Kinerja Industri Makanan dan Minuman pada 2013-2023*. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/industri-perdagangan/detail/data-kinerja-industri-makanan-dan-minuman-pada-20132023>
- Nurita Sari, A. (2022). *Kondisi Industri Pengolahan Makanan dan Minuman di Indonesia*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/>
- Pangaribuan, A. A., & Suryono, B. (2019). Pengaruh ROA, ROE, dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Transportasi di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(5), 1-15.
- Pangesti, S. S. A., Titisari, K. H., & Dewi, R. R. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 12(1), 125-139.
- Rahmawati, E., Ruma, Z., Nurman, Musa, M. I., & Budiayanti, H. (2023). *Pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. 1(4), 293-304.
- Rashid, F. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Teori, Metode, dan Praktek*. IAIN Kediri Press.
- Rinofah, R., Maulinda, A., & Sarewo, Y. C. (2021). Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas. *MANDAR: Management Development and Applied Research Journal*, 3(2), 40-47.
- Rizki, M. S. (2020). *Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Dengan Pendekatan Structural Equation Modelling*. 4(1), 94-101.
- Sarma, F. F. A., & Handayani, N. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jeb*, 19(1), 13-38.
- Sastra, E. (2019). Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur 2012 - 2014. *Jurnal Ekonomi*, 24(1), 80. <https://doi.org/10.24912/je.v24i1.454>
- Syahryoga, N. K., & Wijayanti, A. (2024). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage terhadap Profitabilitas. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*, 20(2), 288-292. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v5i2.909>
- Wardoyo, D. U., Aini, H. N., Septiani, J., & Kusworo, P. (2022). Pengaruh Liabilitas Dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas. *JUPEA*, 2(1), 23-29.
- Wulandari, L., & Widyastuti, I. (2023). *Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Sub Sektor Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 - 2022*. 9(1), 3401-3408.
- Yuliani, E. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(2), 111-122. <https://doi.org/10.32502/jimn.v10i2.3108>